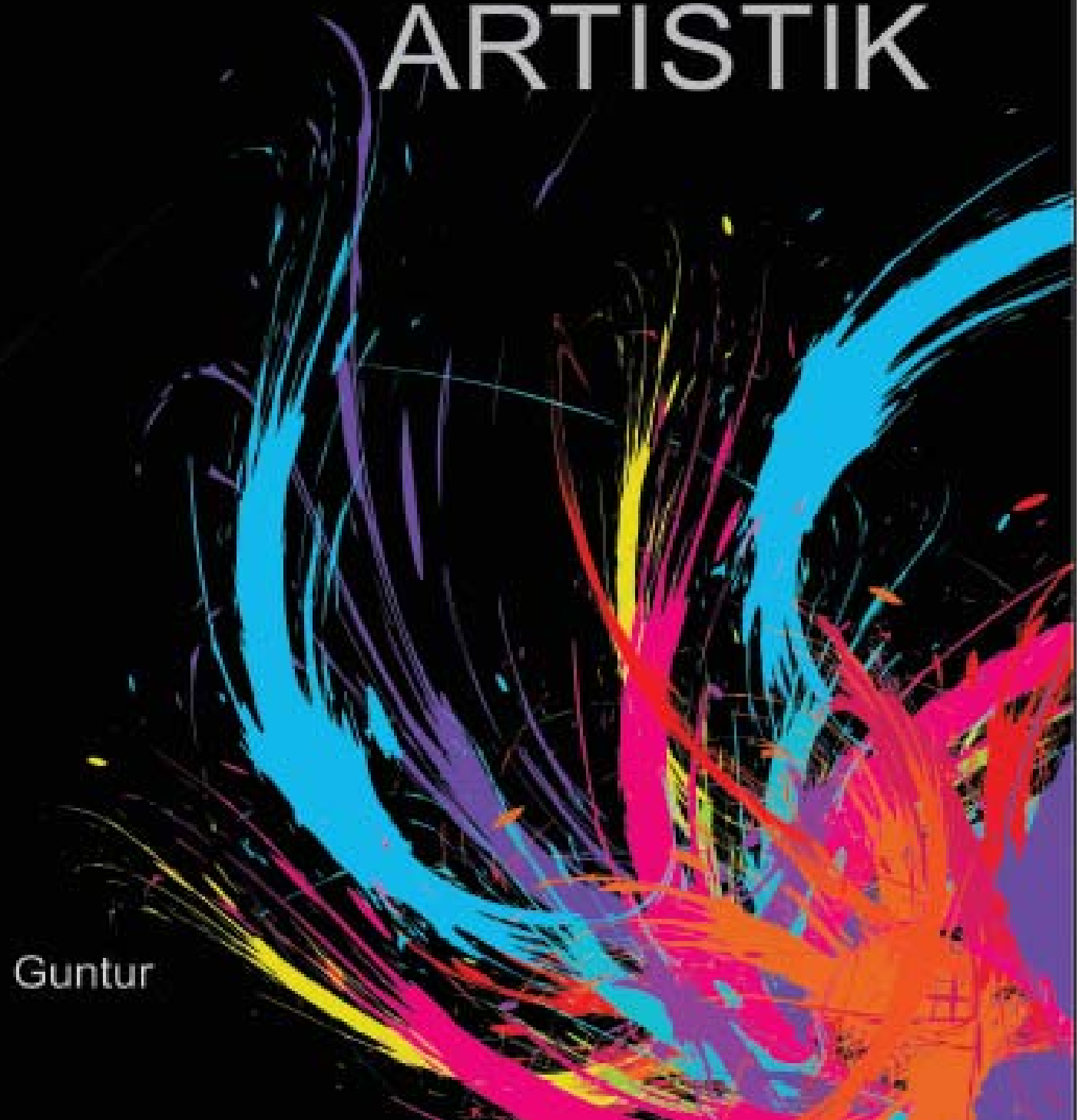


# METODE PENELITIAN ARTISTIK

Guntur

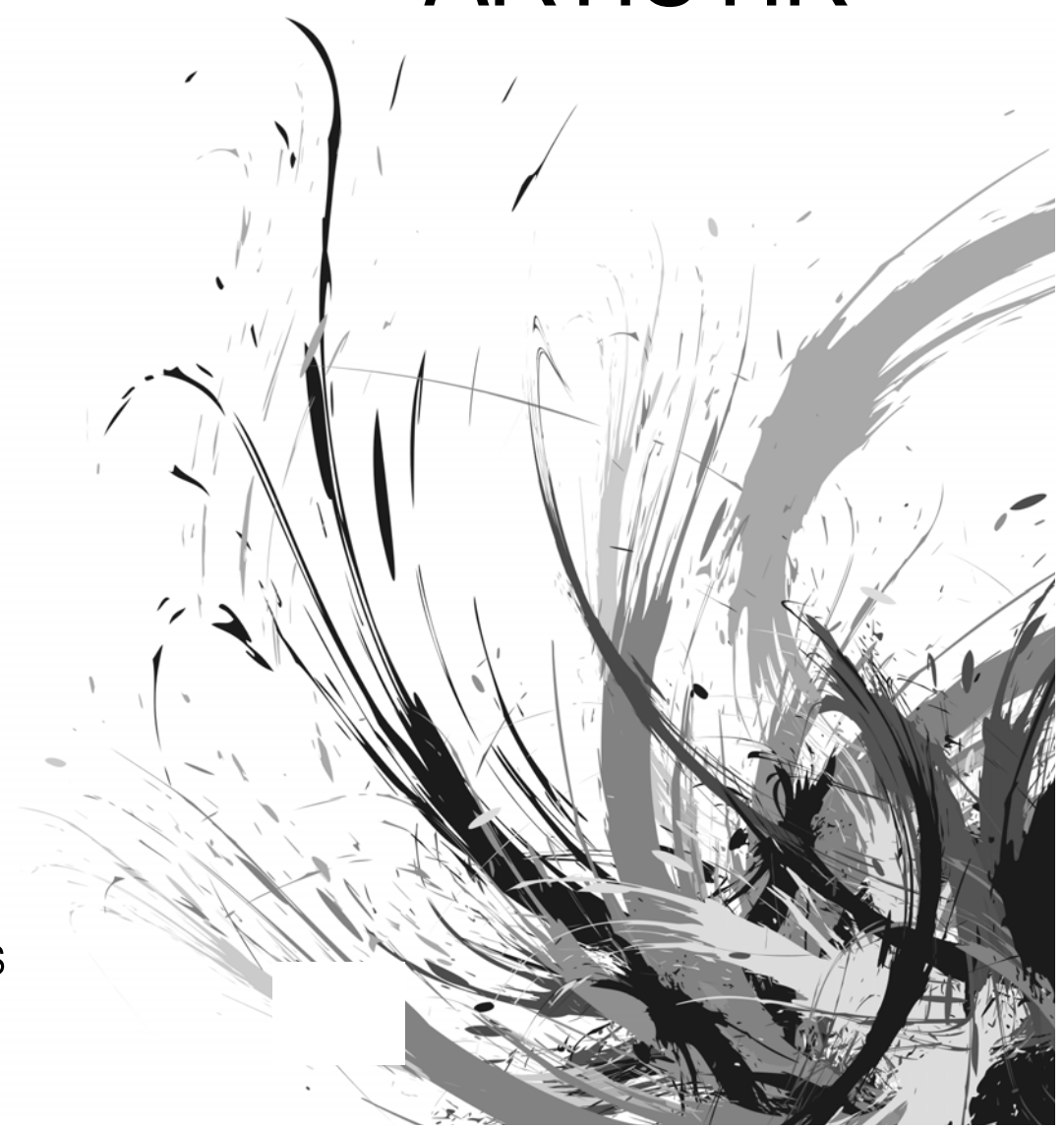


Guntur

# METODE PENELITIAN ARTISTIK



Penerbit:  
ISI PRESS



# METODE PENELITIAN ARTISTIK

Cetakan II, 2016. ISI Press

xxviii + 164 Halaman

Ukuran: 15,5 X 23 cm

## **Penulis**

Guntur

## **Editor**

Asmoro Nurhadi Panindias

## **Tata letak/Layout**

Irvan MN.

Nila Aryawati

## **Desain sampul**

Taufik Murtono

**ISBN : 978-602-74242-8-9**

## **Penerbit**

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah yang dikaruniakan kepada kami, maka kami dapat melaksanakan berbagai pekerjaan, termasuk menyelesaikan penulisan buku Metode Penelitian Artistik ini.

Metode penelitian artistik merupakan metode yang masih relatif baru. Metode penelitian ini telah dirintis dan dikembangkan sejak tiga dekade terakhir di lingkungan perguruan tinggi seni di luar negeri. Secara khusus metode ini merupakan terobosan baru. Selama ini aktivitas penelitian ditumpukan pada paradigma penelitian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Dua paradigma penelitian ini telah menjadi rujukan para sarjana baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan masyarakat umum. Bahkan tidak dapat disangkal bahwa dua paradigma penelitian tersebut juga menjadi acuan dalam pembelajaran dan aktivitas penelitian di lingkungan perguruan tinggi seni di Indonesia. Aktivitas penelitian para sarjana seni, mahasiswa seni, seniman, praktisi, profesional, penari, musisi, desainer, kriyawan, dan lain-lain dapat dipastikan tidak akan ke luar dari paradigma tersebut.

Tiga dasa warsa terakhir, terdapat upaya untuk membangun paradigma penelitian artistik. Sebuah paradigma penelitian yang mengasumsikan bahwa praktisi adalah peneliti, proses kreatif adalah proses penelitian, karya seni adalah hasil penelitian. Jika seorang praktisi melakukan



aktivitas kreatif dan dari berproses kreatif tersebut mewujudkan ke dalam karya seni serta didiseminasikan kepada publik, maka hal itu akan melahirkan pengetahuan.

Buku Metode Penelitian Artistik ini terdiri dari sembilan bab. Pada Bab 1 membahas tentang kondisi tugas akhir mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi seni, maksud dan tujuan, serta organisasi buku.

Pada Bab 2 membahas tentang ragam terminologi yang digunakan dalam meng-kategorisasikan jenis atau terminologi yang digunakan dalam melabeli penelitian artistik. Pembahasan meliputi penelitian berbasis praktik, penelitian berarah praktik, penelitian berbasis seni, penelitian berbasis studio, dan diakhiri dengan ringkasan.

Pada Bab 3 membahas tentang penelitian artistik dan penelitian praktik. Pembahasan meliputi penelitian tentang seni, penelitian untuk seni, penelitian dalam seni, penelitian dalam praktik, penelitian melalui praktik, penelitian untuk praktik, dan diakhiri dengan ringkasan.

Pada Bab 4 membahas tentang penelitian artistik dan penelitian akademik. pembahasan meliputi penelitian akademik, penelitian artistik dan pendidikan tinggi, penelitian artistik sebagai penelitian akademik, penelitian artistik dan ilmu pengetahuan, produksi pengetahuan dalam penelitian artistik, teori dan praktik, perspektif instrumental, perspektif interpretif, perspektif performatif, perspektif imanen, dan diakhir dengan ringkasam.

Pada Bab 5 membahas tentang paradigma penelitian artistik. Pembahasan meliputi paradigma penelitian, asumsi ontologi, asumsi epistemologi, asumsi metodologi, paradigma penelitian artistik, ontologi penelitian artistik, epistemologi penelitian artistik, metode penelitian artistik, paradigma penelitian artistik menurut Borgdorff, paradigma penelitian artistik menurut Gray dan Malins, dan diakhir dengan ringkasan.

Pada Bab 6 membahas tentang aspek-aspek dalam penelitian artistik. Pembahasan meliputi karakteristik penelitian artistik, praktik kreatif sebagai penelitian, tiga aspek penelitian artistik, dan diakhiri dengan ringkasan.

Pada Bab 7 membahas tentang metode penelitian artistik. Pembahasan meliputi penelitian artistik sebagai penelitian akademik, posisi peneliti dalam penelitian artistik, maksud dan tujuan, orijinalitas, pengetahuan dan pemahaman, pertanyaan, isu, dan permasalahan, konteks, metode, dokumentasi dan diseminasi, sumber data dalam penelitian artistik, proses kreatif sebagai sumber data, dan diakhir dengan ringkasan.

Pada Bab 8 membahas tentang contoh aplikasi penelitian artistik. Pembahasan meliputi kasus aplikasi penelitian berarah praktik, dokumentasi: mencatat perjalanan, dokumentasi proses artistik, peran dokumentasi dalam proses penelitian, dan mempergelarkannya di ruang publik.

Buku ini diakhiri dengan sebuah penutup pada Bab 9 yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Disadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan di sana sini. Kritik dan saran pembaca sangat berarti dalam pembenahan di kemudian hari.

Lereng Lawu

22 September 2015

Penyusun

**METODE PENELITIAN ARTISTIK:  
SUATU PENGANTAR  
Perangkat Akademik untuk Berkarya  
dan Memaknai Seni**

**Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA.**

Tulisan ini sekadar suatu catatan ringkas terkait perjalanan apresiasi ranah pendidikan tinggi seni di Indonesia terhadap aspek keilmuan pada praktik dan wacana seni. Bagaimana dunia pendidikan tinggi seni pada akhirnya membutuhkan sisi keilmuan (aspek teoretik) dengan tujuan agar fenomena seni dapat dipahami bukan hanya sebagai pengalaman keindahan yang subjektif (sensibilitas), tetapi juga sebagai wilayah pengetahuan (peristiwa kognisi). Peristiwa seni menjadi suatu wilayah yang dapat dijelajahi, diungkap dan dideskripsikan secara sistemik dalam perspektif yang luas dan mendalam. Untuk itu, diperlukan selain pengembangan dan pendalaman kerja kreatif (praksis) oleh insan seniman (subjektifitas), pada saat yang sama dituntut peningkatan pemikiran kritis terhadap setiap gejala yang terjadi pada ranah subjektif tadi. Dengan demikian, peristiwa seni dapat dimaknai sebagai peristiwa subjektif-objektif secara komprehensif dan utuh.

**Sebuah Kilas Balik**

Ketika saya menempuh pendidikan seni rupa di ITB pada awal 1970-an, fokus utama studi adalah pada mata kuliah praktik seperti

Menggambar (Bentuk dan Ekspresif) dan Nirmana (Datar/2D dan Ruang/3D). Mata kuliah pendukung yang teoretik nyaris kurang diperhatikan. Mata kuliah praktik menjadi semacam primadona pendidikan tinggi seni sejak semester awal hingga akhir, yang berujung pada projekcipta seni/karya dalam bentuk Tugas Akhir. Masa itu tertanam kuat pada mahasiswa bahwa studi seni rupa identik dengan mempelajari bagaimana menjadi praktisi seni (pelukis, pematung, pegrafis, atau pekeramik), atau praktisi desain (desainer grafis, desainer interior, desainer tekstil). Mereka yang meminati aspek teori atau keilmuan seni dipandang “kurang senirupa”.

Pencitraan demikian bergeser bertahap ketika kurikulum pendidikan seni rupa ITB kemudian mewajibkan mahasiswa menempuh Skripsi (kajian seni) selain Tugas Akhir (praktik seni) untuk persyaratan lulus sebagai sarjana seni rupa. Melalui kurikulum itu setiap mahasiswa lantas mengalami selain berkarya juga melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi. Dengan demikian, suatu langkah teratur dan bertahap (berdasarkan metode) diperlukan untuk dapat mengumpulkan data, menganalisis, dan mensintesis kumpulan data itu, sehingga dapat dirumuskan kesimpulannya. Saya sendiri menempuh keduanya untuk lulus sebagai sarjana Seni Rupa ITB pada tahun 1976.

Konsep pendidikan seni yang dikumandangkan masa itu bahwa seorang sarjana seni rupa selain harus pandai berkarya, dituntut juga untuk mampu berpikir kritis tentang suatu masalah seni, serta mampu

mendesripsikannya dalam bentuk skripsi. Keterampilan dan kreativitas kerja seni (kesenimanan) perlu diimbangi dengan kapasitas intelektualitas (kesarjanaan). Pada skripsi mahasiswa seni dilatih menemukan suatu topik yang penting dan menarik untuk diteliti. Kepentingan insan mahasiswa untuk memahami dan mampu mengaplikasikan metode penelitian mulai tumbuh.

Masa berikutnya (1980-an), pendidikan sarjana berkembang ke arah pendidikan jenjang strata dua (S-2) yang kemudian dikenal sebagai Program Magister. Pendidikan magister seni rupa dirintis oleh pendidikan di Seni Rupa ITB pada awal tahun 1980-an, perguruan tinggi seni yang lain belum menyelenggarakannya. Sebab itu, mahasiswa peserta program magister masa itu diikuti bukan hanya oleh mahasiswa lulusan sarjana Seni Rupa ITB, tetapi juga oleh lulusan/sarjana perguruan tinggi lain di luar ITB, luar Bandung, bahkan luar Jawa. Kebanyakan peserta program ini umumnya memfokuskan studinya pada jalur pengkajian (aspek teoretik) bukan jalur karya (cipta seni). Maka perguruan tinggi seni menghasilkan tesis demi tesis dengan capaian atau kualitas yang memadai pada masanya. Topik tesis beragam, mulai dari topik yang menggali fenomena seni rupa ketradisian hingga modern atau kontemporer dalam konteks kebudayaan Indonesia. Metode Penelitian menjadi mata kuliah sangat diandalkan pada studi magister jalur kajian untuk menghasilkan tesis.

Studi jenjang magister juga kemudian menawarkan jalur program seni berbasis praktik (jalur karya/cipta seni). Peminat meningkat tahun demi tahun, karya demi karya dengan kualifikasi magister dihasilkan. Penulisan akademik untuk jalur ini cenderung merujuk pada metode yang berlangsung dalam kajian dengan modifikasi beberapa peristilahan dan teknis penulisan.

Sekarang sebagian besar perguruan tinggi seni memiliki program pascasarjana dengan program studi magister dengan dua jalur pilihan di muka. Maka, isu penelitian kian mengemuka, dan dengan sendirinya kepentingan mempelajari metode penelitian juga meningkat. Sementara itu literatur yang diandalkan umumnya masih mengandalkan rujukan pengetahuan dan pengalaman penelitian di Barat. Konsep dan teori-teori masih bergantung pada keilmuan yang berkembang di sana, di negeri-negeri yang sudah berpengalaman dalam hal penelitian. Karena perkembangan keilmuan sosial maju pesat, maka fenomena keilmuan budaya pun merujuk pada karakteristik keilmuan sosial. Ketika keilmuan humaniora mengemuka, maka fenomena seni lantas disandingkan dengan ranah keilmuan humaniora yang berbasis pada penelitian kualitatif dengan segala karakteristiknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan tinggi seni menumbuhkan jenjang pascasarjana program doctoral (S-3), secara khusus berorientasi pada aspek kajian seni (aspek teoretik). Kian kentara bahwa kepandaian metodologis dalam meneliti suatu topik

menjadi kewajiban tak terhindarkan. Alhasil, melalui program doktoral ini telah dilahirkan sekian banyak disertasi yang mengkaji berbagai topik tentang fenomena peristiwa dan karya seni. Dari program pascasarjana doktoral ini telah lahir doktor-doktor pengkaji seni dengan predikat kepakarannya sebagai peneliti seni.

Selanjutnya insan akademik perguruan tinggi seni kembali menggagas perkembangan baru, yaitu perintisan apa yang disebut program doktoral jalur Penciptaan Seni. Program ini mengarah pada kegiatan cipta seni sebagai substansi utama program, sebagai pendamping jalur doktoral yang berstatus kajian seperti diutarakan di muka. Setahu saya, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ISI Surakarta, dan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB menyelenggarakan program/jalur ini. Terlepas dari pro-kontra terhadap pendidikan doktoral penciptaan ini, perintisan jalur ini dapat dimaknai bahwa pendidikan tinggi seni sedang berupaya melanjutkan tradisi Tugas Akhir (penciptaan/jalur karya) dan Skripsi (teoretik/jalur kajian) sejak jenjang sarjana, berlanjut ke jenjang magister, kemudian sekarang ke jenjang doktoral.

Berhadapan dengan fakta ini akademisi seni dan pemerintah lewat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) sebagai pengambil kebijakan formal, tampaknya sedang berusaha untuk menyelaraskan penjenjangan studi (sarjana, magister, doktoral) di satu segi, dan penjaluran (kajian dan cipta seni) dengan berbagai karakteristik dan tantangannya di segi yang lain. Rupanya kita sedang menyimak



bagaimana pendidikan tinggi seni berupaya mengakomodasi dan mengabsahkan predikat kesenimanan dan prestasi kesenian lewat kualifikasi akademik, baik melalui penjenjangan maupun penjaluran tadi.

### **Peneliti Seni, Seniman-Doktor, dan Buku Metode Artistik**

Sejak tumbuh dan berkembangnya penjenjangan dan penjaluran pendidikan tinggi seni, muncul predikat alternatif terhadap lulusan perguruan tinggi seni, yaitu peneliti seni dan seniman-doktor atau doktor-seniman. Predikat pertama semestinya menumbuhkan jumlah topik penelitian untuk memperkaya khasanah seni budaya Nusantara yang berlimpah, dalam arti penggalian mendalam tentang nilai-nilai di dalamnya. Selain itu, predikat tersebut juga memperkaya berbagai predikat selama ini seperti apresiator/pengamat seni, kritikus, kurator, kolektor, sponsor seni, dosen seni yang telah dikenal dan hidup dalam medan seni di Indonesia. Sedangkan keberadaan seniman-doktor semestinya kian berkontribusi pada medan seni dengan karya-karya yang inovatif dan unggul.

Pergulatan menemukan format metode yang tepat sasaran untuk setiap jenjang dan jalur pendidikan tinggi seni kian mengemuka. Kemudian, mulai bermunculan dosen-dosen yang peduli terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka mulai merintis penyusunan buku dengan label metode terkait kajian seni maupun praktik atau cipta seni. Sejumlah dosen-penulis meletakkan metode penelitian seni dalam kerangka

penelitian kualitatif tanpa menyebutkan secara eksplisit sebagai metode seni.

Buku yang secara signifikan menyebutkan istilah metode seni sebagai judulnya adalah *Metode Penelitian Seni* oleh Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA yang diterbitkan oleh Penerbit Cipta Prima Nusantara di Semarang pada tahun 2011. Buku yang disusun oleh Guru Besar Universitas Negeri Semarang (UNNES) ini menyoroti perkembangan kehadiran kajian tentang seni yang kian mengemuka dalam perkembangan penelitian di perguruan tinggi seni. Karakteristik penelitian yang kualitatif dan interdisiplin dilihat sebagai pendekatan yang kian mewarnai penelitian seni. Penelitian seni dihadapkan pada bukan hanya persoalan estetika empirik, tetapi pada estetika yang dimungkinkan berrealisasi dengan disiplin-disiplin ilmu lain, seperti sosial, budaya, ekonomi, sains, teknologi, psikologi, filsafat, bahkan agama. Buku ini mulai dimanfaatkan sebagai rujukan konseptual atau teoretik dalam penelitian seni.

Buku *Metode Artistik* oleh Dr. Drs. Guntur M. Hum disusun dengan struktur kajian yang sistematis dan rinci tentang perkembangan mutakhir penjenjangan dan penjaluran pendidikan tinggi seni, secara spesifik terkait upaya mencari solusi metodologis jalur penciptaan seni untuk jenjang doktoral. Buku ini mengupas mulai dari aspek terminologi hingga konsep dan teori yang berpihak pada penciptaan seni, yang diberi istilah sebagai metode artistik.

Saya pribadi mengamati perkembangan jalur Penciptaan Seni atau Kekaryaannya ini beragam dalam konsep dan filosofi yang menyertainya. Ketiga institusi penyelenggara yang disebut di muka, cenderung menjadi mazhab-mazhab “serupa tapi tidak sama”, terdapat ketidaksamaan bergantung pada corak budaya sekitar, latar sejarah kependidikan, dan lingkungan institusi akademik masing-masing. Karena itu filosofi dan orientasinya tidak sama. Yang jelas, ketiga institusi pendidikan tinggi seni di atas, hemat saya, masih getol mencari format yang ideal dalam pelaksanaannya, dengan harapan dan tujuan agar program jalur penciptaan/kekaryaannya ini dapat berkontribusi bagi pergerakan atau pengembangan kesenian - kesenimanannya dan karya ciptanya - dalam dinamika kebudayaan Indonesia yang kian berinteraksi dengan fenomena kebudayaan global.

## **Penutup**

Saya yakin isi buku “Metode Penelitian Artistik” yang membeberkan aspek akademis, historis, filosofis, artistik, konsep dan teori terkait, dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penting baik bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. Melalui isi buku ini institusi pendidikan tinggi seni semestinya kian percaya diri terhadap pengembangan kejenjangan dan kejaluran pendidikan yang dianutnya. Klarifikasi dalam buku ini tentang berbagai aspek terkait penciptaan seni dan kesetaraannya dengan kerja penelitian, semestinya juga menjadi suatu masukan berarti bagi Ditjen Dikti sebagai pihak penata dan

pengembang pendidikan tinggi seni berskala nasional. Bagi medan seni secara umum, isi buku dapat dijadikan informasi tentang perkembangan wacana dan praktik seni dalam dunia pendidikan tinggi seni, yang tentunya akan mewarnai berbagai pihak pelaku dan pegiat seni di lapangan, di masyarakat secara luas.

Sebagai penutup, saya mengajak insan perguruan tinggi seni Indonesia, mengusung dan dapat mempertanggungjawabkan penjenjangan dan penjaluran pendidikan tinggi tentang seni ini. Dengan demikian, kemajuan pendidikan tinggi seni dapat bermanfaat bagi prestasi dan harkat manusia, masyarakat dan kebudayaan Indonesia, sehingga pada capaian idealnya dapat berkontribusi bagi perkembangan kebudayaan dunia. Semoga.

# **PRAKTIK SENI ITU SESUNGGUHNYA PENELITIAN**

**Prof. M. Dwi Marianto, MFA., MA., PhD.**

Tulisan ini dibuat sebagai pengantar untuk buku berjudul *Metode Penelitian Artistik*, karangan Dr. Drs. Guntur, M.Hum, yang merangkai berbagai pendapat dari sejumlah pakar yang menyatakan bahwa penelitian seni tidak harus melalui metode ketat seperti penelitian saintifik konvensional. Perdebatan panjang di Eropa selama hampir tiga dekade tentang hubungan yang kompleks antara praktik kreatif dan riset akademik, telah membuahkan hasil yang melegakan kedua belah pihak – apakah saintis maupun praktisi seni/disain. Praktik seni telah dianggap setara sebagai riset/penelitian; hal yang sama juga terjadi untuk riset artistik dalam relasinya dengan riset akademik (saintifik). Keduanya dapat berkooperasi sebagai partner yang setara dan komplementer dalam konteks university.

Metode Penelitian Seni yang benar-benar dapat menyelami, mengapresiasi dan mengultivasi (*cultivate*) natura dan partikularitas seni sungguh dibutuhkan oleh perguruan tinggi seni, yang menyelenggarakan program Penciptaan, Pengkajian, Penyajian, dan Tata-Kelola Seni. Lebih-lebih perguruan tinggi (PT) Seni yang telah memiliki program-program Strata-1, Strata-2, dan Strata-3. Mengapa

diperlukan? Karena perdebatan tersebut di atas yang sudah selsai di Eropa, masih berlangsung sengit di Indonesia. Selain itu masih terjadi berbagai kerancuan dan kesalahkaprahan dalam pengajaran dan pembimbingan untuk penciptaan seni, diantaranya:

- 1) penggunaan metode pendekatan pengkajian seni yang terlalu linier dan berpretensi saintifik untuk pembimbingan penulisan dan praktik kreatif penciptaan seni atau disain;
- 2) persepsi keliru yang menganggap bahwa artikel ilmiah lebih berbobot akademik dibandingkan dengan karya seni/disain;
- 3) dari sisi administratif akademik, kerja seni, karya seni, proses kreatif dalam dan melalui seni yang eksploratif, eksperiensial dan berorientasi kepada temuan-temuan baru belum dianggap cukup akademik sebagai proses dan hasil penelitian;
- 4) sehingga dalam urusan finansial pendanaan bidang riset, Penelitian Seni - dalam pengertian penelitian tentang seni – lah yang masih dianggap lebih *credible* untuk didanai, dibandingkan dengan Penciptaan/Perancangan Seni atau Disain.

Sebagai ilustrasi, salah satu syarat memperoleh gelar doktor, maupun menggapai gelar guru besar bagi seorang doktor, mewajibkan seorang kandidat memiliki artikel ilmiah yang terpublikasi di sebuah jurnal ilmiah internasional bereputasi. Padahal tidak mudah memasukkan tulisan ilmiah ke jurnal ilmiah internasional terakreditasi, yang jumlahnya memang tidak banyak. Selain harus melakukan proses via on-line yang

rumit, penulis artikel itu pun harus membayar terlebih dahulu, bila ingin tulisannya direview dan dinilai kelayakannya. Setelah artikelnya dinyatakan memenuhi syarat untuk diterbitkan, ia pun masih harus membayar fee publikasi yang cukup mahal, guna memperoleh pernyataan bahwa artikelnya akan diterbitkan.

Terpublikasi di jurnal ilmiah internasional itu boleh jadi ‘keren’, bergengsi akademik. Namun, secara prinsipal, keadaan ini membuat para akademisi Indonesia, dan juga sistem akademik nasional menjadi sangat tergantung pada sistem penilaian lembaga-lembaga terkait diluar Indonesia. Bayangkan saja, guna memvalidasi salah satu kelengkapan untuk persyaratan akademik gelar doktor maupun guru besar yang diberlakukan secara nasional, sarjana purna Indonesia harus membayar mahal. Bukan secara finansial saja, tetapi mereka juga harus menyerahkan kerahasiaan temuan dari hasil penelitian mereka. Ide-ide, wacana, dan temuan-temuan baru hasil penelitian para kandidat doktor/guru besar dibaca dan dinilai lebih dahulu oleh pihak-pihak lain diluar sana. Artinya, temuan-temuan baru yang boleh jadi bersifat strategis dan rahasia untuk dikembangkan lebih lanjut, menjadi begitu terbuka untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain.

Realita terpapar di atas menyatakan ketidakpekaan sistem terhadap mimpi atau ekspektasi para praktisi sejati seni. Karena banyak akademisi praktisi seni yang berprofesi sebagai seniman/designer/penyaji seni/organiser seni/penghayat seni yang berpraktik nyata dalam

seni, melalui seni, dengan seni, atau untuk seni, sesungguhnya lebih memimpikan dapat mendaki sampai puncak gunung cipta seni, dengan karya tertampil di ajang seni/disain representatif dan terpublikasi, ketimbang menghasilkan artikel ilmiah tentang seni yang dipublikasi di jurnal berreputasi internasional.

Selain itu, perlu pula dipahami, bahwa sampai sejauh ini penelitian akademik seni yang masih dianggap lebih berbobot ilmiah dibandingkan dengan penciptaan seni/disain, kebanyakan masih dilakukan sebatas pemahaman penelitian tentang seni; artinya seni masih dianggap sebagai objek. Pendekatan ini memang sesuai untuk pengkajian seni, dalam mana seorang peneliti harus membuat jarak kritis objektif terhadap seni/disain/kriya/pertunjukan yang diteliti. Dalam perspektif macam ini yang lebih sering terjadi adalah menggejalanya positivisme, akademisasi, dan saintifikasi atas penelitian seni, dan juga atas praktik seni itu sendiri. Akibatnya greget, rasa, imajinasi, greng, taksu, kedalaman, ruh, kualitas, dan dinamika non-linear seni tak lagi dianggap relevan dalam diskusi seni yang biasanya menjadi terlalu formalistik. Padahal, menurut Borgdorff, praktisi sejati seni biasanya melakukan penelitian dalam, atau melalui seni yang tengah digarapnya. Di sini ia tidak memisahkan dirinya dari seni yang digeluti. Seni, eksplorasi, dan pengalamannya berolah seni adalah subjek (sumber pengetahuan) penelitiannya.



Kasus-kasus dan fenomena terpapar di atas menyatakan bahwa sikap dunia pendidikan tinggi seni di Indonesia memang masih timpang. Penelitian berparadigma Akademik harus dicarikan *counterpart*-nya, yang sekaligus mampu berperan sebagai pelengkap untuk mengapresiasi proses dan kerja kreatif seni/disain/pertunjukan yang biasanya: lebih cair; berorientasi mencari kebaruan secara ‘*out of the box*’; dan yang mengarah kepada kepada praktik pemerolehan temuan-temuan baru.

Untuk mengatasi persoalan inilah ini Dr. Guntur, yang kini menjabat sebagai Deputy Rektor I (Bidang Akademik) ISI Surakarta, menyoroti dan mengetengahkan metode penelitian artistik, yang telah dimulai sejak tahun 1980-an, diaplikasikan, dan berkembang subur di sejumlah negara maju (diantaranya: Inggris, Australia, dan Finlandia), yaitu Penelitian (*Research*) Artistik yang bersifat *complementary* terhadap Penelitian Akademik.

Penelitian artistic adalah pengembangan penelitian seni yang disesuaikan dengan karakteristik seni yang ditekuni seorang dosen dalam membimbing mahasiswa memilih jalur karya seni. Penelitian artistic dibangun dengan suatu konsep bahwa pengetahuan seni hanya dapat dicapai melalui seni, atau dalam olah dan praktik seni itu sendiri. Sebab aktivitas seni, eksplorasi diri melalui olah seni, dan pendokumentasian proses seni itu sendiri adalah suatu penelitian, sebagai ‘*laku*’ (jalan) yang mengarah untuk mencari dan memperoleh temuan-temuan baru.

Berbagai temuan unik, khusus dan partikular dari praktik eksploratif dan eksperiensial seni adalah sumber pengetahuan seni yang dinamis. Ini hanya dapat dicapai dengan baik ketika sang subjek memandang dan memperlakukan seninya sebagai subjek, bukan sekedar objek.

Pendapat para pakar yang dikutip oleh Dr. Guntur, sungguh membesarkan hati praktisi seni, diantaranya pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa: penelitian artistik(PA) memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh penelitian lain; PA bersifat personal, dan berpusat pada praktik kreatif itu sendiri, dalam hal ini sang peneliti mengacu pada tujuannya yaitu menyalurkan wacana seni dari praktik kreatifnya. Catatan-catatan akurat, penulisan dalam *logbook*, sketsa-sketsa jejak ide dan rancangan global, foto-foto, dan video yang dihasilkan adalah materi dan substansi penelitian itu sendiri. Artefak-artefak itu dapat di-display secara menarik, diberi catatan dan komentar, agar sang peneliti dan pemirsa dapat melihat kembali proses kreatif dan dinamika pada tahap-tahap pembentukannya. Dalam praktik ini seseorang dapat berkarya, mengamati dan proses kreatifnya, sekaligus (kalau diperlukan) dapat dipersiapkan sebagai suatu pameran.

Isi buku ini adalah embusan hawa baru yang menyegarkan bagi para praktisi seni di dunia pendidikan tinggi seni. Melalui buku ini banyak orang akan tersadarkan bahwa penelitian seni itu dapat dilakukan melalui berbagai cara. Hanya dengan mengganti preposisi diantara kata ‘penelitian’ dan ‘seni’ kita dapat membelokkan arah atau

mengubah arah penelitian. “Penelitian tentang Seni” yang paling sering dilakukan, dapat diubah menjadi “Penelitian dalam Seni”, “Penelitian melalui Seni”, atau “Penelitian untuk Seni”. Banyak isu tentang Penelitian Artistik yang memberi penyadaran baru tentang relasi antara seni dan riset itu sendiri. Beberapa pernyataan pakar yang dikutip dalam buku ini sungguh mencerahkan. Salah satu dari pernyataan para pakar yang kiranya layak untuk disoroti secara khusus, adalah pernyataan Henk Borgdorff yang bunyinya demikian: “Penelitian dalam seni tidak memisahkan subjek dan objek, tidak pula melihat jarak antara peneliti dan praktik seni. Bahkan praktik artistik itu adalah komponen esensial dari proses penelitian, dan sekaligus hasil penelitian.”

Buku ini secara metodologis mencerahkan. Layak dipakai sebagai acuan dan sekaligus pembuka cakrawala seni untuk memahami Seni secara lebih dalam dan komprehensif.

Bravo Dr. Guntur. Profisiat atas terbitnya buku ini.

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	xxiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xxviii

## **BAB 1**

<b>PENDAHULUAN</b>	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Penelitian Artistik Masih Terbuka	4
1.3. Tujuan dan Manfaat	9
1.4. Struktur Buku	12

## **BAB 2**

### **BEBERAPA TERMINOLOGI PENELITIAN SENI ARTISTIK**

	14
2.1. Pengantar	14
2.2. Pengertian-Pengertian	14
2.3. Terminologi-Terminologi Penelitian Seni/Artistik	16
2.3.1. Penelitian Berbasis Praktik ( <i>Practice-Based Research</i> )	16
2.3.2. Penelitian Berarah Praktik ( <i>Practice-Led Research</i> )	20
2.3.3. Penelitian Berbasis Seni ( <i>Art-Based Research</i> )	25
2.3.4. Penelitian Berbasis Studio ( <i>Studio-Based Research</i> )	27
2.3.5. Penelitian Praktik; Penyelidikan Kritis; Praktik Refleksi	27
2.4. Ringkasan	29

### **BAB 3**

<b>PENELITIAN (<i>TENTANG, UNTUK, DALAM</i>) SENI DAN PENELITIAN (<i>DALAM, MELALUI, UNTUK</i>) PRAKTIK</b>	<b>31</b>
3.1. Pengantar	31
3.2. Penelitian ( <i>tentang, untuk, dalam</i> ) Seni	33
3.2.1. Penelitian <i>tentang</i> Seni	33
3.2.2. Penelitian <i>untuk</i> Seni	34
3.2.3. Penelitian <i>dalam</i> Seni	35
3.3. Penelitian ( <i>dalam, melalui, untuk</i> ) Praktik	35
3.4. Ringkasan	38

### **BAB 4**

<b>PENELITIAN ARTISTIK DAN PENELITIAN AKADEMIK</b>	<b>40</b>
4.1. Pengantar	40
4.2. Penelitian Artistik dan Pendidikan Tinggi	40
4.3. Penelitian Artistik dan Penelitian Akademik	42
4.4. Penelitian Artistik sebagai Penelitian Akademik	46
4.5. Penelitian Artistik dan Ilmu Pengetahuan	50
4.6. Produksi Pengetahuan dalam Penelitian Artistik	53
4.7. Teori dan Praktik dalam Penelitian Artistik	55
4.7.1. Perspektif Instrumental	56
4.7.2. Perspektif Interpretif	57
4.7.3. Perspektif Performatif	59
4.7.4. Perspektif Imanen	59
4.8. Ringkasan	60

### **BAB 5**

<b>PARADIGMA PENELITIAN AKADEMIK</b>	<b>64</b>
5.1. Pengantar	64
5.2. Paradigma Penelitian	64
5.2.1. Asumsi Ontologi	66
5.2.2. Asumsi Epistemologi	68
5.2.3. Asumsi Metodologi	69

5.3.	Paradigma Penelitian Artistik	72
5.3.1.	Asumsi Ontologi Penelitian Artistik	73
5.3.2.	Asumsi Epistemologi Penelitian Artistik	75
5.3.3.	Asumsi Metodologi Penelitian Artistik	76
5.4.	Paradigma Penelitian Artistik Menurut Borgdof	77
5.4.1.	Asumsi Ontologi	79
5.4.2.	Asumsi Epistemologi	81
5.4.3.	Asumsi Metodologi	85
5.5.	Paradigma Penelitian Artistik Menurut Gray and Malins	89
5.5.1.	Asumsi Ontologi	90
5.5.2.	Asumsi Epistemologi	91
5.5.3.	Asumsi Metodologi	92
5.6.	Ringkasan	99

## **BAB 6**

<b>ASPEK-ASPEK PENELITIAN ARTISTIK</b>	108
6.1. Pengantar	108
6.2. Karakteristik Penelitian Artistik	108
6.3. Objek dan Proses dalam Penelitian Artistik	111
6.4. Karakteristik Istilah	113
6.5. Praktik Kreatif sebagai Penelitian	114
6.6. Tiga Aspek Penelitian Artistik	116
6.7. Ringkasan	118

## **BAB 7**

<b>METODE PENELITIAN ARTISTIK</b>	123
7.1. Pengantar	123
7.2. Penelitian Artistik sebagai Penelitian Akademik	124
7.3. Posisi Peneliti dalam Penelitian Artistik	124
7.3.1. Maksud/Tujuan	126
7.3.2. Orijinalitas	127
7.3.3. Pengetahuan dan Pemahaman	127
7.3.4. Pertanyaan, Isue, dan Permasalahan	128

7.3.5.	Konteks	128
7.3.6.	Metode	128
7.3.7.	Dokumentasi dan Diseminasi	129
7.4.	Sumber Data dalam Penelitian Artistik	130
7.5.	Proses Kreatif sebagai Sumber Data	131
7.6.	Ringkasan	131

## **BAB 8**

### **APLIKASI PENELITIAN ARTISTIK** 133

#### **Contoh 1. “Peran Dokumentasi dalam Penelitian Berarah Praktik”** 133

8.1.	Pengantar	133
8.1.1.	Aplikasi Penelitian Berarah Praktik	133
8.1.1.1.	Dokumentasi: Mencatat Perjalanan	135
8.1.1.2.	Dokumentasi Proses Artistik	135
8.1.1.3.	Peran Dokumentasi dalam Proses Penelitian	137

#### **Contoh 2. “Citra sebagai Wawasan Citra Visual dalam Penelitian Berbasis Praktik”** 139

8.2.	Pengantar	139
8.2.1.	Aplikasi Metode Penelitian Berbasis Praktik	140
8.2.2.	Praktik Seni sebagai Penelitian	141
8.2.3.	Konteks dan Isue Citra Visual	142
8.2.4.	Imajeri Visual dalam Persepsi dan Konsepsi	145
8.2.5.	Arnheim: Berpikir Visual dan Berpikir Abstrak	146
8.2.6.	Citra Ilmuwan Kreatif: Peta dan Metafor	149
8.2.7.	Metafor dan Peta dalam Seni	151
8.2.8.	Dunia Sosial Citra Seni	151
8.2.9.	Implikasi untuk Pendidikan Seni	154

<b>BAB 9</b>	
<b>PENUTUP</b>	157
9.1. Kesimpulan	157
9.2. Saran-Saran	158
 <b>KEPUSTAKAAN</b>	 160



## **DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN BAGAN**

Gambar 1. Penelitian Berbasis Praktik Seperti Seekor Gajah	18
Gambar 2. Model Seni Kreatif dan Proses Penelitian	24
Tabel 1. Paradigma Penelitian	73
Bagan 1. Proses Penelitian Berarah Praktik	138

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hingga kini terdapat beberapa perguruan tinggi seni negeri, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Padangpanjang, dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung (saat ini telah berubah menjadi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung). Sementara perguruan tinggi seni swasta antara lain adalah Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, dan Institut Kesenian Makassar (IKM). Sejak tahun 2013 telah dirintis pendirian perguruan tinggi seni negeri baru dan sebagian telah diresmikan oleh pemerintah, seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung (sebelumnya adalah STSI Bandung), ISBI Tana Papua, ISBI Aceh, dan menyusul kemudian ISBI Sulawesi Selatan dan ISBI Kalimantan Timur.

Empat perguruan tinggi seni negeri pertama melaksanakan program pendidikan vokasi (diploma) dan/atau akademik S-1, S-2, dan S-3, kecuali ISBI Bandung belum menyelesaikan program Doktor. Demikian juga perguruan tinggi seni swasta sebagian telah menyelenggarakan program studi S-1 dan S-2. Dari pelaksanaan program pendidikan tersebut telah meluluskan mahasiswa dengan dengan sebutan dan gelar masing-masing. Asisten Ahli Madya (AMD)

untuk jenjang Diploma 4 dan nantinya dengan sebutan Sarjana Terapan (ST) untuk Diploma 4. Sarjana Seni (S.Sn) untuk jenjang S-1, Magister Seni (M.Sn) untuk jenjang S-2, dan Doktor (Dr) untuk jenjang S-3.

Gelar tersebut dicapai setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh mata kuliah, termasuk mata kuliah Tugas Akhir (TA) sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Sementara perguruan tinggi seni budaya seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, ISBI Tana Papua, ISBI Aceh, ISBI Sulawesi Selatan, dan ISBI Kalimantan Timur baru dan akan diresmikan oleh pemerintah. Kecuali ISBI Bandung, empat perguruan tinggi baru tersebut belum ada mahasiswa yang menempuh tugas akhir.

Mata kuliah Tugas Akhir (TA) adalah mata kuliah yang dipersyaratkan bagi mahasiswa untuk memperoleh derajat sarjana. Untuk program sarjana (S-1), mata kuliah Tugas Akhir terdiri dari Skripsi dan/atau Karya Seni. Untuk program pascasarjana (S-2 dan S-3) adalah Tesis dan Disertasi.

Pada program sarjana (S-1) di lingkungan perguruan tinggi seni, istilah Tugas Akhir menunjuk pada Skripsi dan Tugas Akhir atau Tugas Akhir Skripsi dan Tugas Akhir Karya Seni. Pada program pascasarjana S-2 dan S-3 istilah tugas akhir tidak dikenal dan sebagai gantinya adalah Tesis dan Disertasi. Istilah Skripsi dan Tugas Akhir pada program sarjana (S-1) digunakan untuk membedakan yang pertama adalah

hasil penelitian dan yang kedua adalah hasil penciptaan seni atau karya seni. Sementara Tesis dan Disertasi untuk program pascasarjana (S-2 dan S-3) tidak membedakan antara hasil penelitian dengan hasil penciptaan seni.

Meski Tugas Akhir para program sarjana (S-1) menjadi wadah Skripsi dan Tugas Akhir atau Tugas Akhir Skripsi dan Tugas Akhir Karya Seni, akan tetapi terdapat suatu pemahaman bahwa Tugas Akhir lebih merujuk pada karya/penciptaan seni. Itulah sebabnya seorang mahasiswa yang sedang berproses atau berkarya (seni) akan mengatakan dirinya sedang TA. Tidak demikian halnya bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian untuk menyusun Skripsi. Tugas Akhir kemudian menjadi identifikasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan studinya melalui penciptaan atau karya seni.

Tugas Akhir karya seni adalah mata kuliah yang harus diselesaikan ketika mahasiswa memilih atau berminat dalam jalur penciptaan atau karya seni pada program sarjana (S-1). Dalam Tugas Akhir ini mahasiswa dituntut untuk membuat Karya Seni di satu sisi dan menyusun Laporan Tugas Akhir (Deskripsi Karya Seni) sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik di sisi lain.

Meski berbagai perguruan tinggi seni telah menghasilkan lulusan dan oleh karenanya telah berpengalaman dalam menyelenggarakan mata kuliah Tugas Akhir pada program sarjana (S-1), akan tetapi masih terdapat persoalan yang hingga kini belum sepenuhnya terpecahkan.

*Pertama*, terdapat dikotomi antara Skripsi dan Tugas Akhir (Tugas Akhir Karya Seni atau Kekaryaannya Seni atau Penciptaan Seni). *Kedua*, dikotomi itu muncul karena persepsi yang di(ter)bangun bahwa skripsi dipandang lebih ilmiah dan lebih akademik oleh karena dihasilkan melalui penelitian ketimbang karya seni, penciptaan atau kekaryaannya seni yang ditopang oleh intuisi, imajinasi, fantasi, dan atribut kerja kreatif lainnya. *Ketiga*, kerja seni, proses kreatif dan karya seni belum dipandang sebagai proses dan hasil penelitian. *Keempat*, akibatnya “saintifikasi” atau “akademikasi” kerja seni dan karya seni didasarkan pada paradigma penelitian sosial dan humaniora. *Kelima*, kerja seni, proses kreatif, penciptaan seni, karya seni sebagai penelitian belum didasarkan pada paradigma penelitian artistik.

## **1.2. Penelitian Artistik Masih Terbuka**

Penelitian artistik di lingkungan perguruan tinggi di berbagai negara didorong oleh kebutuhan terhadap pentingnya paradigma penelitian yang menempatkan proses kreatif sebagai proses penelitian dan karya seni sebagai produk penelitian. Penelitian demikian memiliki kesejajaran dan kesetaraan dengan penelitian akademik.

Jenis penelitian artistik menjadi perhatian utama di lingkungan perguruan tinggi seni, khususnya mereka yang menyelenggarakan program pendidikan profesional baik di jenjang magister maupun doktor. Program pendidikan ini diorientasikan untuk menghasilkan lulusan melalui jalur kekaryaannya atau penciptaan di bidang seni, desain,

pertunjukan, dan seni kreatif lainnya. Melalui jalur ini, seorang profesional dituntut menghasilkan karya orijinal dan berkontribusi terhadap pengetahuan baru.

Upaya ini ditempuh melalui suatu aktivitas penelitian yang spesifik, penelitian artistik, dilandasi oleh paradigma bahwa praktik kreatif adalah penelitian, praktisi adalah peneliti, proses kreatif adalah proses penyelidikan, dan karya seni adalah hasil penyelidikan. Proses kreatif dan karya yang disertai dengan dokumentasi dan refleksi terhadapnya merupakan suatu bentuk pengetahuan. Penelitian di mana praktik memainkan peran yang sangat penting ketimbang semata-mata penelitian teoretis dan/atau penelitian konseptual (Kaila, 2013: 115).

Dalam konteks dan kebutuhan semacam itu berbagai perguruan tinggi seni berupaya merintis, membangun dan memapankan suatu paradigma baru, paradigma penelitian artistik. Paradigma yang dilandasi oleh asumsi filosofinya sendiri, paradigma baru atau alternatif, yang berbeda dari paradigma positivistik, pos-positivistik, teori kritis, atau konstruktivistik.

Penelitian artistik mencakup berbagai terminologi, seperti penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), penelitian berarah praktik (*practice-led research*), praktik berarah penelitian (*research-based practice*), atau penelitian berbasis studio. Sebuah istilah yang dapat saling dipertukarkan (Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 3; Ambrožie and Vettese, 2013: 115).

Penelitian berarah praktik dalam seni dan desain telah dirintis di beberapa perguruan tinggi seni di berbagai negara. Penelitian ini telah dimulai sejak tahun 1970-an dan 1980-an di Inggris (Gray, 1998: 83). Pada awal tahun 1980-an berkembang di Australia (Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 3). Pada awal tahun 1980-an penelitian berbasis praktik mulai dikembangkan di Finlandia dan pada tahun 2000-an istilah itu berubah menjadi penelitian berarah praktik (Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 4). Sejak tahun 2007, istilah berarah praktik digantikan dengan istilah berbasis praktik dengan perubahan titik tekan dari produksi artefak orijinal menuju penyatuan praktik ke dalam proses penelitian (Lycouris, 2011: 62-63 dalam Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 4).

Berbeda dengan yang terjadi di perguruan tinggi seni di Indonesia. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sendiri, ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Padangpanjang, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika (STKW) Surabaya adalah perguruan tinggi seni yang secara khusus mengelola program pendidikan bidang seni. Program pendidikan di mana Tugas Akhir karya seni menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana. Bahkan di antara mereka telah mengembangkan program pendidikan jenjang magister dan doktor.

Harus diakui bahwa melalui jalur kekarya seni baik jenjang sarjana, magister, dan doktor, khususnya melalui jalur kekarya seni atau penciptaan seni berbagai perguruan tinggi tersebut telah melahirkan banyak sarjana (magister dan doktor) seni dengan kualitas karya seni yang tidak diragukan lagi. Dan harus diakui juga bahwa proses menjadi sarjana (magister dan doktor) seni dan hasil karya seni telah dikonsepsikan sebagai penelitian. Sebagaimana tampak pada deskripsi laporan tugas akhir untuk sarjana, tesis untuk magister, dan disertasi untuk doktor. Meski harus juga diakui bahwa model deskripsi laporan tugas akhir, tesis, dan disertasi dari jalur kekarya seni atau penciptaan seni cenderung mengadopsi paradigma penelitian ilmu pengetahuan sosial.

Paradigma penelitian seperti ini lazim digunakan untuk mengkaji fenomena seni dari sisi luar, dari perspektif lain. Model penelitian yang jamak dilakukan oleh perguruan tinggi konvensional, termasuk juga perguruan tinggi seni. Rupanya model penelitian demikian tidak hanya diadopsi untuk tugas akhir jalur skripsi, tesis, dan disertasi, tetapi juga jalur kekarya seni atau penciptaan seni. Artinya, paradigma ilmu-ilmu pengetahuan sosial tersebut menjadi model penelitian dalam kekarya seni atau penciptaan seni.

Model demikian dapat ditelisik dari upaya pengembangan kualitas pendidikan dosen di lingkungan perguruan tinggi seni di satu sisi dan otoritas keilmuan perguruan tinggi konvensional di sisi lain. Pada tahun



1980-an banyak dosen perguruan tinggi seni yang melakukan studi lanjut jenjang S-2 di perguruan tinggi konvensional, seperti di Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, dan perguruan tinggi konvensional lainnya. Perguruan tinggi konvensional rupanya menjadi pilihan bagi dosen dalam melanjutkan studi lanjut S-3 pada masa berikutnya, tahun 1990-an. Pada tahun 2000-an beberapa perguruan tinggi seni menyelenggarakan program magister dan doktor sendiri baik yang diwadahi dalam program studi pengkajian seni maupun penciptaan seni atau sebaliknya.

Sayangnya, dalam praktik penyelenggaraan pendidikannya, program magister dan doktor di lingkungan perguruan tinggi seni mengadopsi model penelitian yang sama dengan perguruan tinggi konvensional. Hal ini tampak pada, meski tidak seluruhnya, model tesis magister dan disertasi doktor untuk program studi penciptaan seni. Pada titik ini dapat dinyatakan bahwa untuk jalur kekarya seni atau penciptaan seni belum ada model penelitian yang dapat mencirikannya sebagai perguruan tinggi seni.

Perguruan tinggi seni tidak hanya dicirikan oleh kiprahnya di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian seni. Akan tetapi dalam konteks penelitian, perguruan tinggi seni perlu mengembangkan model penelitiannya sendiri yang khas dan spesifik, yakni penelitian artistik. Model penelitian artistik tidak menggantikan model penelitian yang telah ada, tetapi menambah dan sekaligus menjadi penciri perguruan tinggi seni.

Harus diakui bahwa gagasan tentang penelitian artistik di lingkungan perguruan tinggi seni yang menyelenggarakan program pendidikan melalui jalur kekarya seni atau penciptaan seni - sarjana, magister, dan doktor – belum menjadi wacana serius. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2006 telah menyelenggarakan simposium metodologi penciptaan seni. Akan tetapi forum tersebut baru mampu menggali gagasan dasar dari pakar dan praktisi serta merekamnya dalam bentuk prosiding. Selebihnya belum ada langkah lanjutan.

Berdasar pada kondisi tersebut, perguruan tinggi seni memiliki peluang untuk merintis, mengimplementasikan, dan mengembangkan paradigma penelitian artistik. Perguruan tinggi seni memiliki peluang mengembangkan paradigma penelitian sesuai dengan fitrahnya sebagai lembaga penyelenggara program pendidikan seni dan lembaga yang melahirkan profesional seni.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Perguruan tinggi seni perlu merintis dan mengembangkan metodologi penelitian artistik. Penelitian ini sangat relevan karena perguruan tinggi seni mengorientasikan dirinya sebagai wahana pendidikan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan seni bagi mahasiswa dan sivitas akademika yang dilandasi oleh kerja dan proses kreatif guna menciptakan karya seni yang unik dan orjinal.

Disadari bahwa seniman dan/atau praktisi dalam berkarya seni tidak dapat dilepaskan dari aktivitas, kerja, dan proses kreatif yang dilakukan

serta karya seni yang dihasilkan. Proses berkarya yang dialami dan karya seni yang dihasilkan oleh seniman dan/atau praktisi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kerja kreatif dan melalui karya seni. Proses kerja kreatif adalah suatu proses penelitian dan karya seni adalah hasil penelitian, yang keduanya merupakan proses dan hasil penelitian. Adalah pandangan yang kurang tepat bila seniman dan/atau praktisi tidak dapat melakukan penelitian terhadap proses berkarya yang dialaminya dan karya seni yang dihasilkannya sendiri. Melalui proses kreatif dan karya seni seniman dan/atau praktisi dapat menemukan pengalaman baru, pengetahuan baru, dan penemuan baru.

Bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan penemuan baru yang unik dan orijinal itu diperoleh dan disampaikan? Buku ini dimaksudkan sebagai satu upaya mengisi celah kosong dalam dunia penciptaan seni atau kekarya seni yang masih memerlukan rintisan dan pengembangan metodologi penelitian yang spesifik, otonom, dan independen. Penelitian artistik adalah suatu mode produksi pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa seniman dan/atau praktisi adalah peneliti yang melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif yang dialaminya sendiri dalam rangka menghasilkan karya seni.

Penelitian artistik sangat sesuai digunakan oleh seniman dan/atau praktisi dalam kerja dan proses kreatif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan baru dan orijinal tentang proses dan produk kreatif serta karya seni.

Borgdorff membedakan antara penelitian dan latihan penelitian. Menurutnya di lingkungan perguruan tinggi seni dan sekolah seni terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan dosen dengan penelitian yang dilakukan mahasiswa. Terdapat perbedaan juga antara jenjang sarjana, master, dan doktor. Pada jenjang sarjana diajarkan keterampilan penelitian dasar seperti argumentasi, informasi, dan presentasi (berpikir, mencari, menulis, berbicara). Sementara pada program master dan doktor memfokus pada pelaksanaan penelitian (Borgdorff, 2012: 124).

Meski demikian, buku ini dirancang agar dapat digunakan sebagai pegangan untuk melatih mahasiswa melakukan penelitian artistik pada jenjang sarjana (S-1) dan menjadi panduan mahasiswa jenjang magister (dan/atau doktor) di lingkungan perguruan tinggi seni yang memilih jalur penciptaan atau karya seni sebagai proyek Tugas Akhir.

Buku ini juga dapat dirujuk oleh dosen di lingkungan perguruan tinggi seni yang menekuni penciptaan atau karya seni di mana aktivitas dan proses kreatif dilakukan dan produk kreatif berupa karya seni menjadi pilihannya. Pada sisi lain, dosen sebagai pembimbing juga dituntut kemampuan tersendiri dalam membimbing dan memfasilitasi Tugas Akhir mahasiswa.

#### **1.4. Struktur Buku**

Buku ini terdiri dari 8 bagian. Bagian 1 membahas tentang kondisi tugas akhir mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi seni, maksud dan tujuan, serta organisasi buku.

Bab 2 membahas tentang ragam terminologi yang digunakan dalam mengkategorisasikan jenis atau terminologi yang digunakan dalam melabeli penelitian artistik. Pembahasan meliputi penelitian berbasis praktik, penelitian berarah praktik, penelitian berbasis seni, penelitian berbasis studio, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 3 membahas tentang penelitian artistik dan penelitian praktik. Pembahasan meliputi penelitian tentang seni, penelitian untuk seni, penelitian dalam seni, penelitian dalam praktik, penelitian melalui praktik, penelitian untuk praktik, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 4 membahas tentang penelitian artistik dan penelitian akademik. Pembahasan meliputi penelitian akademik, penelitian artistik dan pendidikan tinggi, penelitian artistik sebagai penelitian akademik, penelitian artistik dan ilmu pengetahuan, produksi pengetahuan dalam penelitian artistik, teori dan praktik, perspektif instrumental, perspektif interpretif, perspektif performatif, perspektif imanen, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 5 membahas tentang paradigma penelitian artistik. Pembahasan meliputi paradigma penelitian, asumsi ontologi, asumsi epistemologi,


asumsi metodologi, paradigma penelitian artistik, ontologi penelitian artistik, epistemologi penelitian artistik, metodologi penelitian artistik, paradigma penelitian artistik menurut Borgdorff, paradigma penelitian artistik menurut Gray dan Malins, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 6 membahas tentang aspek-aspek dalam penelitian artistik. Pembahasan meliputi karakteristik penelitian artistik, praktik kreatif sebagai penelitian, tiga aspek penelitian artistik, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 7 membahas tentang metode penelitian artistik. Pembahasan meliputi penelitian artistik sebagai penelitian akademik, posisi peneliti dalam penelitian artistik, maksud dan tujuan, orijinalitas, pengetahuan dan pemahaman, pertanyaan, issue, dan permasalahan, konteks, metode, dokumentasi dan diseminasi, sumber data dalam penelitian artistik, proses kreatif sebagai sumber data, dan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 8 membahas tentang contoh aplikasi penelitian artistik. Pembahasan meliputi kasus aplikasi penelitian berarah praktik, dokumentasi: mencatat perjalanan, dokumentasi proses artistik, peran dokumentasi dalam proses penelitian, dan mempergelarkannya di ruang publik.

Buku ini diakhir dengan sebuah penutup pada Bab 9 yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



Saya yakin isi buku “Metode Penelitian Artistik” yang membeberkan aspek akademis, historis, filosofis, artistik, konsep dan teori terkait, dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penting baik bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing.

Melalui isi buku ini institusi pendidikan tinggi seni semestinya kian percaya diri terhadap pengembangan kejenjangan dan kejaluran pendidikan yang dianutnya.

Klarifikasi dalam buku ini tentang berbagai aspek terkait penciptaan seni dan kesetaraannya dengan kerja penelitian, semestinya juga menjadi suatu masukan berarti bagi Ditjen Dikti sebagai pihak penata dan pengembang pendidikan tinggi seni berskala nasional.

Bagi medan seni secara umum, isi buku dapat dijadikan informasi tentang perkembangan wacana dan praktik seni dalam dunia pendidikan tinggi seni, yang tentunya akan mewarnai berbagai pihak pelaku dan pegiat seni di lapangan, di masyarakat secara luas (Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA).

Isi buku ini adalah embusan hawa baru yang menyegarkan bagi para praktisi seni di dunia pendidikan tinggi seni. Melalui buku ini banyak orang akan tersadarkan bahwa penelitian seni itu dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Banyak isu tentang Penelitian Artistik yang memberi penyadaran baru tentang relasi antara seni dan riset itu sendiri.

Buku ini secara metodologis mencerahkan. Layak dipakai sebagai acuan dan sekaligus pembuka cakrawala seni untuk memahami seni secara lebih dalam dan komprehensif (Prof. M. Dwi Marianto, MFA., MA., PhD).

Penerbit:

